

AFIRMASI IMAN TERHADAP BAHAYA PRAGMATISME DI DALAM GEREJA-GEREJA

Lukman Yonathan/Togardo Siburian

Gepembri Daan Mogot Jakarta/Sekolah Tinggi Teologi Bandung

lukman_ynt@yahoo.com/togardo_siburian@yahoo.com

Abstrak: *Tulisan ini memberi afirmasi iman terhadap pandangan dunia pragmatisme di dalam pengelolaan pelayanan dan pemberitaan gereja sekarang yang mementingkan hasil yang terlihat secara kuantitas dan mengambil risiko apapun untuk berhasil dengan cara pandang duniawi sekalipun. Tulisan ini menggunakan kajian pustaka. Fenomena praktis dalam gereja dan kemudian kerangka pikir pertanggungjawaban iman akan disusun berdasarkan prinsip-prinsip penjernihan iman apologetis, pada lingkup intelektual. Pragmatisme sendiri adalah suatu prinsip hidup yang menekankan pada sesuatu yang kelihatan saja sebagai penentu keberhasilan. Pemakaian prinsip hidup itu membuat pelayanan gereja hanya menekankan pada populasi, pertunjukan, kenikmatan gedung, hasil. Pertama kita melihat makna dan bahaya pragmatisme dalam gereja dan kedua, melihat penilaian iman Kristen terhadap pragmatisme gerejawi.*

Kata Kunci: pragmatisme, afirmasi, iman, pelayanan, gereja, penjernihan.

Abstract: *This paper affirms faith in the worldview of pragmatism in the management of the ministry and preaching of the church today which emphasizes visible results in quantity and takes any risk to succeed even from a worldly perspective. This paper uses a literature review. Practical phenomena in the church and then the framework of accountability for faith will be structured based on the principles of apologetic clarification of faith, on the intellectual sphere. Pragmatism itself is a principle of life that emphasizes something that is seen as a determinant of success. The use of the principle of life makes church services only emphasize population, performance, building enjoyment, results. First we look at the meaning and dangers of pragmatism in the*

church and second, look at the Christian faith's assessment of ecclesiastical pragmatism.

Kata Kunci: pragmatism, responsibility of faith, ministry, church, affirmation.

PENDAHULUAN

Pragmatisme bukanlah hanya monopoli praktik non gereja, tetapi juga praktik di dalam gereja Kristen. Pandangan hidup ini dapat hadir dalam setiap aspek kehidupan apapun dan di manapun tanpa terkecuali, karena orang hanya mengejar kesuksesan yang terlihat secara kuantitas dan materialistik. Jadi, bukan dalam kekuasaan politik saja tetapi sebagai suatu ideologi fungsional dia dapat hadir dengan mudah sebagai salah satu dampak dari globalisasi melalui media dan informasi.

Tidak terkecuali gereja-gereja masa kini, termasuk gereja Injili yang dikenal sebagai komunitas gerakan yang sejati berdasar nilai-nilai doktrinal dan bertanda “lahir baru” sangat terpengaruh, khususnya dalam cara-cara pertumbuhan gereja dan praktik pengembangan serta pengelolaan gerejanya. Gereja-gereja Injili sekarang sangat transaksional dalam mengejar hasil-hasil yang kelihatan. Riset Barna menunjukkan bahwa pengaruh pragmatisme sangat besar, karena gereja-gereja Injili secara sadar sudah menjadikan filsafat hidup pragmatisme sebagai ukuran keberhasilan, seperti ditangkap dari survei di bawah,

“Dua dari sepuluh orang dewasa yang telah lahir baru, melakukan apa yang mereka rasa benar atau nyaman dalam situasi yang ada. Kira-kira satu dari sepuluh orang percaya membuat keputusan moral mereka atas apapun yang menurut mereka akan menghasilkan keuntungan pribadi terbesar, atas apapun yang mereka yakin diharapkan oleh keluarga dan teman-teman dari mereka, atau atas apapun yang menurut mereka akan dilakukan oleh orang lain dalam situasi yang sama.”¹

¹ George Barna, *Berpikir Seperti Yesus*, terj. (Batam: Gospel Press, 2006), 44.

Orang Kristen di dalam tugas gerejawi masa kini seringkali lebih mengikuti hasrat pasar dan terjebak mengikuti keinginan dunia, konon supaya kelihatan lebih berkembang, maju, menarik, mendatangkan keuntungan, menampung aspirasi anak-anak muda dan penyembahan yang akhirnya mengabaikan prinsip-prinsip ajaran iman Kristen.² Filsafat pragmatisme bukan hanya populer, namun juga –sebagai cara hidup– bersaing dengan cara hidup kekristenan.

Secara khusus, pragmatisme sebagai cara pandang hidup masuk dalam iman Kristen dan tampak dalam cara bergereja masa kini. Gereja sebagai Tubuh Kristus menjadi identik dengan klub asosiasi minat duniawi atau kumpulan sosial. Pragmatisme sebagai ideologi non Kristen yang bersaing dengan teisme Kristen sangat berbahaya bagi gereja-gereja masa kini, yang tercemari dengan hasil terlihat di depan mata dan keberhasilan sesaat. Pentingnya menghadapi gereja-gereja selebritas masa kini yang telah dikosongkan isinya dari pikiran Kristus, sebagai pandangan dunia. Untuk itu, pertanggungjawaban iman harus diberikan terhadap pandangan dunia ini dalam suatu upaya penjernihan di gereja-gereja yang terinfeksi ideologinya.

Tulisan ini akan melihat pragmatisme sebagai tantangan atau musuh dunia luar gereja yang perlu dicermati dan ditangani dengan serius, karena akan membuat kekristenan tanpa Kristus lagi. Tepatnya, hanya ‘Kristus palsu’ seperti yang digadang-gadang pada era banci ini sebagai usaha hybrid, yang memunculkan Kristus yang lain di dalam gereja.

Di sini usaha penjernihan iman apologetis di dalam gereja harus dilakukan. Tugas apologetika bukanlah hanya sekadar usaha pembelaan dan menghindai usaha penyerangan, seperti yang disarankan oleh John Frame dalam bukunya *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*.

Dalam hal ini, kajian apologetisnya diarahkan pada fungsi dan tugas penjernihan di dalam gereja dengan: 1) Mengungkapkan situasi dan kondisi gereja yang dipengaruhi oleh worldview pragmatisme.

² Harry Blamires, *Mengenal Wawasan Kristen*, terj (Surabaya: Momentum, 2010), 3, 4.

- 2) Merumuskan prinsip-prinsip kerangka penjernihan iman dalam gereja.
- 3) Lalu menjernihkan racun pragmatisme.

KONDISI GEREJA-GEREJA YANG TERTAWAN PRAGMATISME

“Tertawan” maksudnya dikuasai dan ditarik oleh gaya hidup yang mengutamakan hasil kelihatan, berapapun harganya dan apapun alasannya. Ini secara etis seperti menghalalkan segala cara untuk berhasil, termasuk dalam pengelolaan gereja-gereja.

PRAGMATISME SEBAGAI WAWASAN HIDUP DUNIAWI

Secara umum “pragmatisme” dimengerti sebagai “kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dan sebagainya) bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia.”³ Kata itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu “pragma” yang artinya “sesuatu yang dilakukan”, “tindakan”, “kerja”, “akibat”, dan *proselein* yang artinya “lakukan”⁴ tepatnya melakukan. Akhiran “isme” bermakna ajaran, paham atau aliran yang pada dasarnya adalah suatu sistem filosofis pemikiran atau doktrinal yang mementingkan hasil daripada faktor-faktor yang memungkinkan terwujudnya hasil tersebut. Singkatnya, paham ini menekankan sesuatu yang memberi akibat-akibat atau hasil-hasil secara “praktis”, yang mementingkan manfaatnya tanpa memperhatikan prosesnya.⁵ Dan ini berbahaya dalam iman dan pelayan gereja yang mengutamakan esensi nilai, khususnya moral alkitabiah.

Walau sering kali “pragmatical” disamakan sepintas lalu dengan “practical”, seperti penjelasan berikut: (1) Adapted to practice or, pragmatical use, hard-headed, matter-of-fact, not speculative, not

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 785.

⁴ Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat: Refleksi, Tokoh, Dan Pemikiran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 806.

⁵ Gabriel Bobby, “Pragmatisme, Materialisme, dan Hedonisme,” 7 September 2015; <https://www.kompasiana.com/gabrielbobby/55edad0c2623bdf40bc10e50/pragmatisme-materialisme-dan-hedonisme>; Internet; diakses 28 Januari 2019.

theoretical, adjusted to facts, not visionary. (2) Experienced, versed, provicient, trained, qualified, practised skilled, thoroughbred, able, our faith. (3). Workable, useful, virtual, effective. Pragmatical, very matter-of-fact, absorted in realism, hostile to ideals.⁶ Maksudnya tidak menghargai pengertian-pengertian ideal dalam kehidupan. Dan inti dari etika dan kepercayaan dapat dilanggar demi mendapat tujuan akhir yang demikian.⁷ Kata sifat “pragmatis” adalah hal-hal yang menempel sebagai manfaat relatif dan kegunaan sesaat pada suatu pekerjaan.

Jiwa filsafat pragmatisme menolak nilai-nilai universal dan absolut, namun justru berfokus pada pengalaman seseorang tentang lingkungan yang terus-menerus berganti. Misalnya, Richard Rorty berpendapat “kebenaran” hanyalah sebuah konsep atau gagasan untuk membenarkan tindakan-tindakan dalam situasi yang kita hadapi. Semua itu sangat bersifat individualistik, artinya tidak mengakui sesuatu yang bersifat absolut, karena semuanya ditentukan oleh individu-individu yang bebas. Akibat kebenaran dinilai secara subjektif.

Secara historis, dasar pragmatisme berasal dari pandangan etis utilitarianisme, yaitu paham yang sangat menekankan hasil atau manfaat akhir yang lebih mengarah pada kebahagiaan secara umum. Perbedaannya kalau pragmatisme lebih mementingkan kepentingan sesaat atau sementara dan setiap saat bisa berubah tergantung dengan kepentingannya. Ini tentunya sangat berbahaya karena setiap tindakan yang diambil dapat dibenarkan, cukup dengan menyatakan bahwa kebenaran itu yang membuat tindakan dan paling penting adalah hasilnya.⁸ Pragmatisme bersifat doktrinal bagi manusia atau penganutnya yang menguji kebenaran berdasarkan konsekuensinya,⁹ bukan prinsip-prinsip esensinya. Filsafat hidup ini mengandung aspek religius.¹⁰ Ini

⁶ Richard Soule, *Dictionary of English Synonyms and Synonymous Expressions* (Boston: Bantam Book, 1981), 342.

⁷ Elmer L. Towns, *A Practical Encyclopedia Evangelism and Church Growth* (California: Reggal Books, 1995), 325.

⁸ Dalam tulisan John M. Yeats dan John Blase, *Pandangan Dunia: Bagaimana Orang-Orang Memandang Tuhan?* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 242.

⁹ Michael Keaton and Geena Davis, “The New Webster’s Dictionary”.

¹⁰ Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* (Grands Rapids: Baker Academic, 2003), 946.

sebabnya pandangan hidup ini sangat digemari manusia yang hanya mau sukses sesaat tanpa menimbang masa depan yang panjang.

Ada tiga sudut pandang awal untuk mengerti pragmatisme yang diwakili oleh tiga pendukung utama. Yang *pertama*, Peirce, yang tidak menyetujui cara James mengembangkan ide-ide pragmatismenya; menurutnya semua ide harus diuji berdasarkan konsekuensinya dalam pengalaman.¹¹ Kebenaran menurutnya ditemukan melalui proses pencarian, kesesuaian pernyataan abstrak dengan batas ideal yang dapat diterima oleh seorang penyidik.¹² Jadi, menurutnya kebenaran dari suatu ide harus dapat dibuktikan.

Kedua, William James, secara epistemologi telah mengembangkan pragmatisme Peirce dari sekadar metode menjadi teori kebenaran, agama, dan seluruh filsafat pada umumnya.¹³ James beranggapan bahwa kebenaran identik dengan verifikasi (pembenaran), sebagai langkah untuk menentukan kebenarannya;¹⁴ yang dimaksud verifikasi adalah pengalaman konkret manusia. Pragmatisme adalah suatu paham atau ajaran yang memandang kebenaran ditentukan oleh hasil akhir yang bermanfaat.¹⁵ Di sini yang terpenting tujuan atau hasil, bukan cara untuk mencapainya.¹⁶ Pragmatisme mencoba menginterpretasikan setiap gagasan dengan konsekuensi praktis dari setiap gagasan itu.¹⁷ Dalam hal ini sangat menekankan sebab akibat, ide menjadi benar, dibuat benar oleh kejadian.¹⁸ Dalam hal ini kebenaran membutuhkan proses. Tujuan filosofi fungsionalisme pragmatisme, dirintis pertama kali oleh William James seorang psikolog yang dipengaruhi oleh gerakan psikologi

¹¹ Sonny Keraf A., *Pragmatisme Menurut William James* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1987), 35.

¹² *Ibid.*, 72-73.

¹³ Sokhi Huda, "Pragmatisme William James: Harmoni Kerjasama Psikologi dan Filsafat", https://www.academia.edu/26970953/Pragmatisme_William_James_Harmoni_Kerjasama_Psikologi_dan_Filsafat; Internet; diakses 28 Januari 2019.

¹⁴ *Ibid.*, 72.

¹⁵ Keraf, A., *Pragmatisme Menurut William James*, 35-36.

¹⁶ John M. Yeats dan John Blase, *Pandangan Dunia*, 240-241.

¹⁷ Keraf, A., *Pragmatisme Menurut William James*, 36.

¹⁸ *Ibid.*, 41.

fungsionalisme.¹⁹ Fungsionalisme sendiri adalah suatu paham yang menekankan keberhasilan fungsi dari suatu pekerjaan. Pragmatisme, seperti beberapa aliran filsafat modern kontemporer yang lain, memiliki banyak varian pemikiran di dalamnya.²⁰ Sementara itu, Dewey lebih pada eksperimentalisme atau pragmatisme yang menekankan pada penemuan empiris ilmu pengetahuan dan segala perubahan dunia serta segala permasalahannya dalam kacamata ilmu pengetahuan. Cara berpikir yang seperti ini sangat memengaruhi dunia pendidikan pada masa kini. Ada dua pengaruh dari pemikiran dalam proses pendidikan moral: 1) Pengalaman manusia menjadi dasar pendidikan karakter. 2) Karakter bersifat prosedural.²¹

KARAKTER GEREJA-GEREJA TERKONTAMINASI PRAGMATISME

Peracunan pemikiran pragmatis dalam gereja, dalam bukunya yang berjudul *Kekristenan Tanpa Kristus*, Michael Horton mengutip laporan *Newsweek*, “Gereja-gereja telah mengembangkan kekristenan ‘ambil dan pilih’, para individu mengambil apa yang mereka inginkan...dan melewatkan apa yang tidak cocok dengan sasaran-sasaran rohani mereka.²² Ini merupakan bentuk pragmatisme yang tidak kasat mata tetapi nyata dalam praktik kehidupan bergereja. Mengutip hasil-hasil evaluasi yang dilakukan oleh Alan Wolfe, Ron Sider melihat hal-hal memalukan dalam kalangan Injili, “Terdapat perbedaan tipis antara sebuah aktivitas duniawi seperti industri hiburan populer dengan upaya

¹⁹ Kwame Anthony Appiah and Henry Louis Gates, Jr., *The Dictionary of Global Culture* (New York: Borzoi Book, 1997), 334. Pada tahun 1890 William James pernah menulis buku *The Principles of Psychology* yang meletakkan pondasi fungsionalisme psikologis yang disatukan dengan aspek visiologis untuk mendukung konsep kehendak bebas, 335.

²⁰ Anastasia Jessica Adinda S., *Menelusuri Pragmatisme Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Harbermas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 4.

²¹ Catryne B. Nainggolan & Daniel Santoso M.A., “Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan ‘Pembenaran Oleh Iman’ Martin Luther,” *Jurnal Teologi Stulos* 17/1, 2019, 8-9.

²² Michael Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus*, Terj. Grace Purnamasari C. (Surabaya: Momentum, 2012), 24.

dari banyak *megachurch* Injili untuk menarik orang sebanyak mungkin dengan ongkos berapapun.”²³ Selanjutnya, Paul Elliot berpendapat gereja Injili masa kini, sedang mencoba untuk menerjemahkan pragmatisme ke dalam cara berpikinya, “Ketika kita memperoleh hasil yang dapat dilihat (contohnya: jumlah anggota gereja, persembahan yang banyak, memiliki gedung yang besar, banyak aset, ada banyak aktivitas yang menarik dan dipandang baik oleh dunia) berarti Tuhan sedang memberkati.”²⁴ Akhirnya, gereja-gereja dan iman Kristen masa kini telah terjebak mengikuti fenomena dan tren-tren yang sedang berkembang, sehingga pada akhirnya gereja terkontaminasi menjadi pragmatis. Racun pragmatisme masuk dan memengaruhi sistem-sistem yang ada dalam gereja. Ketika doktrin sudah mulai diabaikan, maka penyimpangan pragmatis biasanya akan terjadi di dalam kegiatan dan pelayanan gereja.

Michael Horton menilai kondisi, “Gereja-gereja yang sedang bertumbuh dan bisnis-bisnis yang sedang bertumbuh mengikuti prosedur-prosedur standar yang sama dalam hal efisien pragmatik.”²⁵ Menurutnya, bahkan gereja-gereja Injili yang terkenal dengan kekristenan lahir baru tidak segan-segan memakai cara-cara pragmatik ala dunia seperti ini, “Kristen Injili nampaknya sedikit demi sedikit hendak memeluk gaya hidup sebagai kaum hedonis, materialistik, berpusat pada diri sendiri, dan berperilaku amoral dalam hal seksual, seperti dunia pada umumnya.”²⁶ Selanjutnya terkait dengan *megachurch*, David F. Wells mengungkapkan “...perhatian media yang sedang diterimanya, dan modus operandinya yang pragmatis dilakukan secara terang-terangan dan tanpa malu-malu.”²⁷ Selama ini, dalam pekerjaan misi lintas budaya dan

²³Ronald J. Sider, *Skandal Hati Nurani Kaum Injili*, Terj. (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2007), 22-23.

²⁴Paul Elliot, “Apa itu Pragmatisme dan Bagaimana Dia Merusak Gereja” 7 Juni 2011; <https://whereisthewisdom.wordpress.com/2011/06/07/apa-itu-pragmatisme-dan-bagai-mana-dia-merusak-gereja/>; (diakses 30 Januari 2019).

²⁵Michael Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus*, Terj. (Surabaya: Momentum, 2012), 47.

²⁶*Ibid.*, 22 ini dengan menggunakan The Gallup Organization dan The Barna Group.

²⁷David F. Wells, *Keberanian Menjadi Protestan*, terj. Grace Purnamasari C. (Surabaya: Momentum, 2014), 31.

pertumbuhan gereja, pragmatisme dipakai dan dijadikan sebagai suatu prinsip teologis yang sangat diminati untuk mencapai kuantitas.²⁸ Sekarang ini salah satu yang paling akut berpengaruh dalam kegiatan gereja adalah pandangan hidup pragmatisme, khususnya dalam pelayanan-pelayanan gereja yang berorientasi pada kuantitas nominal.

Pragmatisme telah menjadi tantangan terhadap kekristenan sekarang, di mana pemimpin gereja dan orang-orang Kristen terjebak di dalamnya, yang dikatakan oleh Blamires sebagai ancaman yang tidak disadari.²⁹ Selain itu, banyak dari mereka sengaja menggunakan praktik pragmatisme sebagai cara untuk mencapai ambisi pribadi, popularitas gereja atau denominasi, yang di dalamnya terjadi persaingan antar gereja, yang berlomba-lomba untuk melakukan berbagai penawaran yang menarik supaya orang mau datang ke gereja.³⁰ Akhirnya, gereja tidak jauh beda dengan pujasera yang menjual berbagai macam menu masakan, demi memuaskan dan memenuhi kebutuhan pasar.

Hal ini juga terlihat dari pengakuan seorang bernama Craig Groeschel, seorang gembala senior yang menceritakan pengalaman hidup dan kesaksiannya, sekalipun ia sering berkhotbah dan menggembalakan jemaat, namun dirinya pernah terjebak pada cara pandang dunia yang sama sekali tidak alkitabiah. Demikian ungkapnya,

“Aku percaya kepada Tuhan, namun tidak cukup memercayai-Nya untuk meletakkan seluruh hidupku di dalam gerobak-Nya. Aku tahu Tuhan bisa memenuhi janji-janji-Nya, tapi aku tidak pernah yakin Ia akan melakukannya untukku. Pandangan ateisku yang egois adalah Tuhan ada untukku, bukannya aku untuk-Nya. Jika Ia akan melakukan apa yang menurutku sudah seharusnya Ia lakukan, aku akan lebih memercayai-Nya, Jenis Tuhan yang ingin kupercayai ialah begini: jika Ia tidak seperti apa yang kuinginkan, maka Ia tidak bisa memiliki seluruh hidupku.”³¹

²⁸Elmer L. Towns, *A Practical Encyclopedia Evangelism and Church Growth* (Ventura: Regal Books, 1995), 325.

²⁹Harry Blamires, *Mengenal Wawasan Kristen*, Terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2010), VII.

³⁰David F. Wells, *Berani Menjadi Protestan*, Terj. Grace Purnamasari C. (Surabaya: Momentum, 2014), 23-24.

³¹Craig Groeschel, *Percaya kepada Tuhan tetapi Hidup seakan Dia Tidak Ada*, Terj. Rilya Simapatti (Jakarta: Banaiah, 2011), 200.

Pengakuan dari Craig ini memberitahukan, ternyata ia pun mengadopsi pemikiran dan gaya hidup pragmatisme yang menganggap segala sesuatunya selalu dilihat dari manfaat yang mendatangkan keuntungan, kepuasan, dan keinginan diri. Ini adalah soal paradigma dan konsep pemikiran ideologis yang mendasari perbuatan. Pola pikir ini mungkin diadopsi begitu saja tanpa sadar bahwa iman melampaui manfaat dan hasil yang kelihatan saja.

MODEL-MODEL GEREJA PRAGMATIK SELAMA INI

Selanjutnya, kita dapat melihat beberapa model gereja yang pragmatik. Ini adalah identifikasi atas faktor-faktor pandangan dunia di dalam cara-cara bergereja;

1. Gereja-gereja Wal-Mart

Gereja Injili model ini umumnya berusaha untuk mengerti dan memenuhi keinginan konsumen. Gereja ini siap untuk berubah sesuai tuntutan dan keinginan pasar (dalam hal ini adalah pengunjung gereja), karena mereka memegang kendali. Ketika mereka datang ke gereja, mereka mirip seperti pelanggan yang sedang berkunjung ke mall. Dengan pemikiran seperti ini, gereja sangat berhati-hati dalam membicarakan iman Kristen di atas mimbar supaya tidak menyinggung mereka.³² George Barna menyimpulkan, setiap hari, gereja justru menjadi lebih seperti dunia yang semestinya diubahnya.”³³ Sider, memaparkan temuan-temuan dalam berbagai jajak pendapat nasional yang diadakan oleh lembaga-lembaga jajak pendapat yang dihormati, seperti The Gallup Organization dan The Barna Group dengan hasil yang sangat mengejutkan. Orang Kristen Injili nampaknya sedikit demi sedikit mulai memeluk gaya hidup hedonis, materialistik, berpusat pada diri sendiri, dan berperilaku amoral dalam hal seksual, seperti dunia pada umumnya. Akhirnya, gereja hanya membicarakan apa yang menyenangkan telinga

³² David F. Wells, *Keberanian Menjadi Protestan: Para Pecinta-Kebenaran, Para Pemasar, dan Para Emergent di dalam Dunia Postmodern* (Surabaya: Momentum, 2014), 42-43.

³³ Lih. dalam Ronald J. Sider, *The Scandal of The Evangelical Conscience: Skandal Hati Nurani Kaum Injili*. Terj. Perdian K.M Tumanan (Surabaya: Literatur Perkantas, 2007), 23.

mereka. Kebenaran dikorbankan hanya untuk menarik dan menyenangkan pengunjung gereja.

2. *Gereja Model Pujasera*

Menurut White, faktor utama mengapa banyak orang sekarang tidak mau datang ke gereja adalah pengaruh sekularisasi di era postmodern. Kehidupan manusia menjadi materialistik, konsumeristik, hedonistik, dan berpusat pada diri sendiri (anthroposentris). Gaya hidup ini bukan hanya telah memengaruhi kekristenan tetapi juga telah masuk ke dalam gereja. Contohnya, sekarang orang mau datang ke gereja ketika ada sesuatu yang menguntungkan dirinya. Ada juga yang melihat fasilitasnya, musiknya sesuai dengan selernya, ada makan-makan, dan lain-lain. Gereja memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan pasar sehingga mereka merasa senang.³⁴

3. *Gereja Pemasar dan Mega Church*

Arsitektur dari gereja Injili mulai berubah ketika para pendeta bergerombol untuk bergabung dengan eksperimen bisnis Hybels. Maksud eksperimen di sini adalah cara-cara yang dipakai mengelola usaha dalam dunia umumnya. Yang berubah dari dunia gereja kini adalah “mega” dan modus operandinya yang pragmatis dilakukan secara terang-terangan dan tidak malu-malu.³⁵ Sekalipun tidak semua *megachurch* identik dengan bisnis, namun apa yang dimaksud oleh Wells jelas arahnya bisnis.

4. *McChurch Mentality*

Lamb dalam bukunya menceritakan apa yang ditulis dalam artikel majalah *Christianity Today*, setidaknya di beberapa bagian dunia Barat, timbul sikap konsumerisme dalam gereja. Sehingga inilah yang mendorong pemimpin-pemimpin gereja dan pendeta-pendeta untuk memasarkan diri dan gerejanya dengan semangat persaingan.³⁶ Maksudnya adalah ketika jemaat datang ke gereja mereka memiliki kesamaan konsep, seperti mereka pergi ke tempat-tempat makan cepat saji.

³⁴ Wells, *Keberanian Menjadi Protestan*, 34.

³⁵ *Ibid.*, 31.

³⁶ Jonathan Lamb, *Integritas*, Terj. Rini Moestopo (Surabaya: Perkantas, 2015), 85.

FILSAFAT HIDUP ANTI KRISTEN DI SEKELILING GEREJAWI PRAGMATIS

Apologetika masa kini harus menghadapi pragmatisme secara *wordview*. Pragmatisme adalah wawasan dunia yang berkepercayaan, berpemikiran, dan bernilai hidup secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Walaupun yang menonjol dari pragmatisme terlihat sebagai cara hidup nilai-nilai etis namun tetap punya landasan pemikiran untuk membela diri dan landasan kepercayaan untuk titik tujuan berlabuh. Pragmatisme memang bukanlah aliran filsafat yang sungguh-sungguh baru, karena filsafat ini banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran pemikiran yang sebelumnya, sekalipun tidak semuanya sama. Hal-hal yang berbahaya bagi gereja-gereja masa kini.

1) Pluralisme Religius

Pluralisme adalah paham yang mengakui adanya satu kebenaran yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Karena penganut pluralisme mempunyai sikap yang terbuka terhadap adanya kebenaran, bahkan menerima kebenaran yang ada di dalam agama-agama yang lain. Paham ini meyakini bahwa semua agama yang ada di dunia memiliki tingkat dan nilai kebenaran yang sama, karena objek yang dipercayai sama, hanya dilihat dari perspektif yang lain.³⁷ Pragmatisme sejalan dengan pluralisme dan sebenarnya memang konsep inilah yang ditawarkan oleh pragmatisme kepada orang-orang Amerika. Tidak heran kalau akhirnya pragmatisme sangat memengaruhi cara hidup orang Amerika.³⁸

2) Ateisme “Kristen”

Ateisme merupakan aliran filsafat yang ingin mewujudkan sejarah manusia tanpa Tuhan. Paham ini menolak dan tidak mengakui keberadaan Tuhan. Tokohnya adalah Friedrich Nietzsche (1844-1890

³⁷ Stevri Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu Pluralisme Iman: Tantangan & Ancaman Racun Pluralisme Dalam Teologi Kristen*, (Malang: Literatur YPPII, 2002), 15.

³⁸ Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat: Refleksi, Tokoh, dan Pemikiran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 807.

M).³⁹ Pragmatisme juga secara tidak langsung menolak akan keberadaan Tuhan, Tuhan bisa ada tetapi juga bisa tidak ada.⁴⁰

Orang Kristen ateis adalah orang yang percaya kepada Tuhan, namun hidupnya tidak mencerminkan Tuhan ada. Mereka ada di mana-mana, secara fisik mungkin mereka hadir dan menghadiri ibadah dalam gereja, terlibat dalam pelayanan, sering mengikuti seminar-seminar Kristen, mendukung pekerjaan Tuhan secara finansial, serta mereka percaya Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Namun pada kenyataannya, cara hidup mereka tidak mencerminkan kehidupan sebagaimana seharusnya seorang Kristen hidup.⁴¹ Bahkan kadangkala kehidupannya lebih buruk dari cara hidup orang dunia. Pola pikirnya selalu apa yang Tuhan bisa berikan ketika saya memercayai-Nya? Keuntungan apa yang akan saya dapat ketika percaya Tuhan? Tidak jauh beda dengan konsep ajaran pragmatisme yang selalu menekankan hasil akhir.

BEBERAPA CIRI KHAS DARI PRAGMATISME GEREJAWI

1. Hedonisme Kristen

Pada dasarnya setiap orang ingin hidup bebas dan senang dengan kehidupan yang bebas, karena dengan kebebasan yang dimiliki, dirinya bisa melakukan apa saja tanpa ada yang menghalangi. Tetapi konteks kebebasan dalam hidup iman Kristen tidak seperti ini. Konsep ‘kebablasan’ yang salah akan membuat hidup hanya berpusat pada diri sendiri dan ini sangat berbahaya. Sejak John Piper meminta mempertimbangkan hedonisme Kristen sebagai sesuatu yang positif dalam menyembah Allah dan menikmatinya, takutnya ini juga disalahgunakan oleh anarkisme Kristen dalam kebebasannya. Mereka merasa di dalam Tuhan dapat menikmati Tuhan dengan segala hal yang hanya menyenangkan diri sendiri daripada Tuhan, jadi Allah hanyalah sebagai dalih.

³⁹ H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 188.

⁴⁰ John M. Yeats dan John Blase, *Pandangan Dunia*, 245.

⁴¹ Craig Groeschel, *The Christian Atheist: Percaya Kepada Tuhan Tetapi Hidup Seakan Dia Tidak Ada* (Jakarta: Benaiah Books, 2011), 11-15.

Menurut Ravi Zacharias, “Kesenangan dan kebahagiaan adalah hal yang baik, tetapi mereka bukan satu-satunya hal yang baik. Kita tidak boleh hanya ingin merasa nyaman, tetapi kita perlu peduli terhadap kebenaran dan pengaruh hidup di luar diri kita.”⁴² Yang dimaksud kesenangan dan kebahagiaan di sini adalah sesuatu yang sifatnya sementara. Pada dasarnya itu adalah suatu keinginan hidup tanpa kontrol atau aturan yang tidak didasarkan pada nilai-nilai kebenaran umum. Ravi Zacharias dalam buku yang sama menyampaikan pandangan C. S. Lewis yang juga beranggapan, “Jika hanya kebahagiaan yang dicari, maka sebotol anggur sudah cukup.”⁴³ Pragmatisme memang mengajarkan kesenangan sesaat.

2. Anarkisme Tindakan

Pragmatisme tidak mempertanyakan hakikat makna normatif, seperti “Apa itu Kebaikan?” atau “Apa itu Kebenaran?” (baik dalam arti platonis, empiris maupun kantian) karena pragmatisme meragukan segala pengertian yang bersifat umum atau yang dapat berlaku secara universal. Untuk mendapatkan kebenaran, pragmatisme berusaha menjernihkan ide-ide dengan cara menunjukkan bahwa ide-ide tersebut ialah sesuatu yang masuk akal.⁴⁴ Akhirnya menolak absolutisme. Pragmatisme menolak nilai-nilai universal dan absolut dan justru berfokus pada pengalaman seseorang tentang lingkungan yang berganti dan berubah-ubah. Bagi seorang pragmatis, lingkungan secara kritis penting karena dunia terus berubah-ubah, dan berpengaruh terhadap setiap orang secara berlainan dari waktu ke waktu.⁴⁵ Pragmatisme juga disebut relativisme radikal, karena melawan absolutisme.⁴⁶

⁴² Ravi Zacharias dan Vince Vitale, *Yesus di Antara Allah - Allah Sekuler*, Terj. Tim Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas, 2017), 176.

⁴³ *Ibid.*, 176.

⁴⁴ Anastasia Jessica Adinda, *Menelusuri Pragmatisme: Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Harbermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 4.

⁴⁵ Charles MacKenzie, *Membangun wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan* (Surabaya: Momentum, 2006), 330.

⁴⁶ Anastasia Jessica Adinda, *Menelusuri Pragmatisme: Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Harbermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 5.

3) *Egoisme Hidup*

Berpusat hanya pada diri sendiri merupakan salah satu bagian dari esensi pengajaran pragmatisme karena untuk mencapai suatu tujuan tertentu, apa saja boleh dilakukan termasuk mengorbankan kepentingan orang lain.⁴⁷ Tetapi kekristenan tidaklah demikian, setiap hal yang kita lakukan tujuan utamanya adalah untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Seperti yang Paulus katakan dalam 1 Korintus 6:12, “Segala sesuatu halal bagiku,” tetapi bukan semuanya berguna.

John Stott menulis demikian, “Kita dalam bahaya menciptakan masyarakat yang tidak mempunyai perasaan, di mana seseorang tidak peduli kepada orang lain kecuali terhadap dirinya sendiri, atau segala-galanya untuk pemuasan diri sendiri.⁴⁸ Kita menginginkan seks tanpa kasih sayang, kejahatan untuk menendang orang lain. Kita digerakkan oleh perasaan yang sudah tumpul.⁴⁹ Selanjutnya akan mengabaikan orang lain.

Ini menghasilkan fungsional keberhasilan dan utilitarianisme hasil. Menurut John Dewey penganut filsafat pragmatisme, tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata. Filsafat tidak boleh terpengaruh ke dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang kurang praktis, karena tidak ada manfaatnya atau fungsinya.⁵⁰ Kebenaran merupakan sesuatu yang harus mempunyai nilai praktis dalam pengalaman hidup. Sebab kebenaran berfungsi sebagai sebuah alat atau sarana untuk mencapai tujuan dan meramalkan serta merancang masa depan demi kepentingan manusia.⁵¹ Sebagai paham etis pragmatisme menyatakan yang baik adalah yang dapat dipraktikkan, berdampak positif, dan bermanfaat.⁵²

⁴⁷ John M. Yeats dan John Blase, *Pandangan Dunia*, 248.

⁴⁸ John Stott, *Menjadi Kristen Abad XXI*, Terj. Yunita Harahap (Surabaya: Perkantas, 2014), 19.

⁴⁹ *Ibid.*, 19-20.

⁵⁰ H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 174-175.

⁵¹ Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat: Refleksi, Tokoh, dan Pemikiran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 806.

⁵² *Ibid.*, 808.

SIGNIFIKANSI PENJERNIHAN IMAN BAGI GEREJA

Dari abad permulaan sampai dengan sekarang, kekristenan banyak sekali menghadapi tantangan, baik yang datang dari luar gereja maupun dari gereja sendiri, yaitu memutarbalikkan iman Kristen, berupa ajaran–ajaran sesat. Pertanggungjawaban iman Kristen menjadi sangat penting bagi gereja sampai masa kini. Pertanggungjawaban iman seringkali dikaitkan dengan tugas dan kajian “apologetika” yang secara literal bermakna berbicara balasan, bertukar pikiran atau juga berdiskusi. Maksudnya adalah berbicara secara intensif terhadap pihak lain, untuk menjawab tentang sesuatu isu yang didiskusikan sehingga sering dipahami menjadi suatu perdebatan (polemic) Polemika itu sendiri adalah suatu kajian umum, dan inilah yang biasanya disebut ilmu/seni berdebat dalam secara filosofis dengan memakai prinsip bertukar pikiran, secara intelektual bukan untuk mencari menang. Apologetika juga berbeda dari apa yang disebut “elentika yang biasanya dipakai untuk meyakinkan orang berkeyakinan kontras dalam makna perdebatan dan menarik Jadi ada perbedaan dari apa yang disebut “elentika yang biasanya dipakai untuk menarik umat beragama lain atau meyakinkan orang berkeyakinan kontras dalam makna perdebatan. Dulu cara ini dipakai oleh misi colonial barat ke dunia agama agama yang berbeda dan sekarang masih dipakai juga secara kurang beradab oleh orang timur di negerinya sebagai sarana penginjilan dalam perdebatan. Sehingga hal itu membuat kesan kesan apologetika menjadi jelek, bahkan ditolak dalam seminari teologi. Padahal secara sederhana dapat dimengerti bahwa apologetika memiliki arti pertanggungjawaban iman Kristen secara sistematis dan logis untuk memberitakan iman secara komprehensif. Sementara perbandingan agama dalam motif persaingan antar agama, karena akan merusak peradaban masa kini. Jadi, iman Kristen harus dipertanggungjawabkan bagi orang yang menentang dan menjernihkan bagi warga gereja yang ragu dan menyimpang.

PENJERNIHAN IMAN SEBAGAI PERTANGGUNGJAWABAN GEREJA

Kadang kala apologetika sebagai tugas pertanggungjawaban iman dikaitkan dengan studi elentika atau diperlakukan sebagai polemika, yang sebenarnya berlainan sama sekali. Tugas apologetika sangat dibutuhkan untuk menghadapi secara hikmat dan sopan terhadap pengajaran di dalam gereja yang sudah tidak berstandar kitab suci lagi, alkitabiah, dan memperlancar usaha penginjilan ke luar gereja. Selanjutnya dinilai, bagi masa kini apologetika bermain pada level *worldview* secara intelektual yang berhadapan-hadapan pada klaim-klaim dan proposisional ideologis.⁵³

Sementara itu, Frame mendefinisikan apologetika sebagai ilmu yang mengajar orang Kristen bagaimana memberi penjelasan tentang pengajaran pengharapannya.⁵⁴ Sedangkan Beattie berpendapat apologetika membicarakan pentingnya memberikan alasan yang benar bagi “pengharapan” yang ada padanya yang menyangkut kebenaran abadi dari iman Kristen.⁵⁵ Namun Alister E. McGrath, dalam bukunya mengartikan apologetika sebagai usaha menerjemahkan apa yang kita imani ke dalam bahasa awam, dengan tujuan bisa dipahami oleh orang yang belum percaya.

“Adalah tentang bagaimana dengan setia dan efektif mengkomunikasikan iman Kristen kepada budaya yang mungkin tidak memahami istilah-istilah atau konsep tradisional Kristen. Kita perlu belajar menjabarkan dan menjelaskan dalamnya keindahan Injil Kristen pada budaya kita, menggunakan bahasa dan gambaran yang mudah dipahami.”⁵⁶

⁵³ Togardo Siburian, “Apologetika [Kontemporer] Kristen”. Diktat pelajaran STT Bandung, Bandung 2018, 5.

⁵⁴ John Frame, *Apologetika Sebuah Pembeneran bagi Kepercayaan Kristen*. Terj. Philip Manurung (Surabaya: Momentum, 2018), 45.

⁵⁵ Josh McDowell, *Apologetika Bukti yang Meneguhkan Kebenaran Alkitab*, Terj. Suhadi Yeremia (Malang: Gandum Mas, 2007), 20.

⁵⁶ Alister E. McGrath, *Apologetika Dasar*, Terj. (Malang: Literatur SAAT, 2017), 18-19.

Dalam 1 Korintus 2:13-16 dan 3:1-3 kita melihat ide peperangan rohani. Namun dalam pertanggungjawaban iman apologetis kita harus mengarahkan usaha kita pada konflik worldview dan dalam kajian tataran pemikiran intelektual. Di sini ide peperangan rohani pada konflik wawasan dunia membedakan orang percaya dan tidak percaya; yaitu term “konflik *worldview*,” seperti yang pernah dimunculkan Ronald Nash. Lalu dalam 2 Korintus 10:5, Richard Pratt melihat dan menafsirkan, “Ada usaha dari orang-orang yang tidak percaya untuk mengganti pengetahuan yang dari Allah dengan ide atau pikiran yang lain.”⁵⁷ Dalam hal ini orang-orang Kristen wajib untuk mematahkan dan menghancurkan pengetahuan yang tidak berasal dari Allah.⁵⁸ Ini pun secara imani dapat dikatakan “peperangan rohani.”

Dalam penjernihan iman, penting untuk mensignifikansi “orang percaya” dari “orang tidak percaya” seperti penjelasan Paulus dalam 1 Korintus 2:13-16, yang membedakan antara terma “manusia rohani” bagi orang percaya dan “orang duniawi” yang tidak percaya. Namun teridentifikasi juga orang percaya yang belum dewasa secara rohani dari orang percaya yang lurus dan setia. Paulus berkata seperti berikut,

Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh. Tetapi **manusia duniawi** tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani. Tetapi manusia rohani menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain. Sebab: “Siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan, sehingga ia dapat menasihati Dia?” Tetapi kami memiliki pikiran Kristus. Dan aku, saudara-saudara, pada waktu itu tidak dapat berbicara dengan kamu seperti dengan **manusia rohani** tetapi hanya dengan **manusia duniawi**, yang belum dewasa dalam Kristus. Susulah yang kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya. Dan sekarangpun

⁵⁷ Richard L. Pratt Jr, *Menaklukkan Segala Pikiran kepada Kristus*. Terj. (Malang: Literature SAAT, 1994), v

⁵⁸ *Ibid.*

kamu belum dapat menerimanya..., bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup secara manusiawi? (1 Kor 2:14-3-3 cetak tebal dari penulis)

Penting bagi kita melihat terjemahan LAI “manusia duniawi” dalam bahasa Yunaninya yang ternyata memiliki dua pengertian, yaitu; 1) *psykhikos* secara literal dikatakan “manusia alamiah”. Kata ini muncul dalam Rm 7:14; 1 Kor 3:1; 2 Kor 3: 3; Ibr 7:16 yang berarti, manusia alamiah yang bermakna berlum percaya atau tidak percaya kepada Tuhan Yesus. Jadi duniawi di dalam pikirannya, sehingga orang yang seperti ini tidak mungkin dapat mengerti hal-hal iman Kristen, yang berasal dari Roh. Mungkin seperti lalang di antara gandum dalam konteks gereja gereja keturunan Kristen. 2) *Sarkikos*, secara literal manusia daging; kata ini muncul dalam 1 Kor 3:3; 1 Kor 3:3; 2 Kor 1:12; 2 Kor 10:4; 1 Ptr 2:11. di sini maksudnya adalah orang Kristen yang belum dewasa secara rohani. Orang Kristen daging adalah orang Kristen yang hidup secara duniawi. Dalam gereja kita juga menemukan macam orang seperti ini dalam pengertian lemah komitmen imannya kepada Kristus dan berkompromi. 3) Selanjutnya, kategori *pneumatikos*⁵⁹ yang artinya manusia rohani atau orang Kristen yang setia dan tidak mengikuti dan mencampuraduk dengan pandangan hidupnya. Di sinilah kita melihat peperangan rohani terjadi antara pemikiran non Kristen versus pemikiran Kristen (berdasarkan “pikiran Kristus” (*mind of Christ*) (1 Korintus 2:16c).

Pembedaan kategorial manusia secara imani ini penting mengingat adanya banyak terjadi penyimpangan dalam ajaran dan praktik hidup iman Kristen di dalam gereja. Cara pandang dan pemahaman yang keliru akan sangat berpengaruh pada pola pikir, keputusan, dan praktik dalam pelayanan di gereja. Pola pikir tidak muncul begitu saja, melainkan ada *worldview* yang mempengaruhinya. Oleh karena itu gereja sangat membutuhkan tugas apologetis sebagai bentuk pertanggungjawaban iman masa kini di dalam tataran wawasan dunia yang berkonflik, termasuk dalam dalam penjernihan bagi orang Kristen yang berpola-pikir duniawi.

⁵⁹ *Ibid.*, 654.

Dalam kajian filosofis kita diperingatkan oleh Paulus dalam Kolose 2:8 sebagai usaha pertanggungjawaban iman “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus”. Paulus dalam bagian ini ingin memberitahukan bahwa jemaat mula-mula juga tidak kebal terhadap pengaruh ajaran agama sekitar atau setempat. Di antaranya filsafat Gnostiksisme dan agama Judaisme. Sampai sekarang agama dan pandangan dunia sekular dapat mempengaruhi pikiran jemaat Tuhan, oleh karena itu sangat dibutuhkan penjernihan dan peneguhan iman umat secara apologetika.⁶⁰ Dalam tugas apologetika di dalam gereja ada dua hal yang paling menonjol di antaranya adalah penegasan dan penjernihan.⁶¹ Ini yang mungkin oleh Frederik Howe sebagai metode vindikasi yang dilakukan Paulus kepada jemaat Kolose dalam argumentasi empat langkah;⁶² 1) kontras (pembedaan): membedakan prinsip hidup dan kepercayaan; 2) pemahaman (mendalam dan menyeluruh); 3) Penjernihan: penjelasan, posisi dan kebenaran Kristen; 4) Penegasan (konfirmasi).

Dalam hal ini pola pikirnya yang perlu dijernihkan, karena gereja tidak mungkin memakai sistem apologetika penyerangan terhadap jemaat sendiri. Walaupun ada cara hidup yang yang mencampuradukkan antara iman Kristen dengan isme-isme non Kristen bahkan yang anti Kristen. Fakta yang sedang terjadi sekarang adalah munculnya kekristenan yang tanpa Kristus. Hidupnya tidak lagi berpusat pada Kristus tetapi pada diri sendiri.⁶³ Seperti yang diakui oleh seorang pendeta, bahwa ia hidup seolah-olah Tuhan itu tidak ada.⁶⁴ Di gereja pun perlu apologetika dalam sisi yang berbeda.

⁶⁰ Togardo Siburian, *Apologetika [Kontemporer]*, 11.

⁶¹ *Ibid.*, 19.

⁶² Lih. Frederick Howe, 50.

⁶³ Michael Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus*, 3.

⁶⁴ Craig Groeschel, *The Christian Atheist: Percaya Kepada Tuhan tetapi Seakan Dia Tidak Ada*. (Jakarta: Benaiah Books, 2011), 17

PENTINGNYA PENJERNIHAN IMAN DALAM GEREJA

Penjernihan dalam arti penegasan iman merupakan hal yang tidak dapat dihindari⁶⁵ oleh gereja khususnya para pelayan. Gereja mainstream sekarang sudah mengabaikan tugas apologetika, dan lebih fokus dialog dan pertumbuhan gereja. Banyaknya kompromisme sinkretis di dalam gereja kontemporer meniscayakan secara logis kebutuhan akan penjernihan apologetis bagi warga gereja. Namun pada kenyataannya apologetika ditolak karena dianggap merusak tatanan masyarakat dengan perdebatan antar ajaran agama yang saling menaklukkan. Ada tiga alasan dasar alkitabiah tentang pentingnya apologetika sampai gereja masa kini.

1) *Mempertanggungjawabkan Iman Kristen*

Suka dan mempertanyakan esensi dari kebenaran iman Kristen. Peran dari apologetika adalah pertanggungjawaban (iman) kepercayaan kita kepada orang luar (*skeptics, unbeliever, enemy*).⁶⁶ Frame, dalam bukunya mengatakan tugas apologetika adalah pembelaan. Karena Allah juga memanggil umat-Nya untuk membela kebenaran-Nya (Filipi 1:7,16; 1Petrus 3:15).⁶⁷ 1) 1 Petrus 3:15 sebagai dasar pertanggungjawaban iman, “...Dan siap sedialah pada segala waktu untuk **memberi pertanggungjawaban** kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu.” 1 Petrus 3:14b-16

Teks ini dianggap sebagai tempatnya (*locus classicus*) berapologetika Kristen sepanjang masa. Petrus dalam hal ini mengingatkan bahwa setiap orang Kristen dituntut untuk memiliki komitmen dan berani untuk mempertanggungjawabkan iman Kristennya kepada baik yang belum mau percaya atau yang masih meragukan pada

⁶⁵ Togardo Siburian, *Apologetika [Kontemporer] Kristen*. Silabus, 9. Berpendapat bahwa Beberapa mempersamakan begitu saja antara penginjilan dan apologetika. Padahal fungsi dan tugasnya sanat berbeda.

⁶⁶ *Ibid.*, 6.

⁶⁷ John M. Frame, *Apologetika Sebuah Pembeneran Bagi Kepercayaan Kristen*, Terj. Philip Manurung (Surabaya: Momentum, 2018), 283.

ajaran-ajaran tertentu. Mandat pertanggungjawaban iman ini adalah fungsi pertahanan atau pembelaan ajaran ortodoksi bagi setiap orang percaya. Kata “siap sedialah” itu menunjukkan persiapan yang serius dan terus-menerus bagi seorang yang terpanggil untuk mempertahankan ajaran yang dituduh sebagai meragukan. Di sana juga mengindikasikan tantangan orang Kristen dalam pemikiran anti Kristen datangnya atas pengaruh pandangan anti Kristen, tantangan-tantangan dalam gereja yang memakai pemusihan dari anti Kristen, yang datangnya sering tidak terduga dan tiba tiba. Untuk itulah kata “pertanggungjawaban” sebagai respon iman secara praktis dalam bentuk kehidupan sehari-hari maupun berupa jawaban langsung kepada wawasan dunianya.

Tujuan dari apologetka penjernihan ajaran iman adalah untuk meluruskan pemikiran dan mengembalikan kepada cara pandang yang benar sesuai esensi dari ortodoksi yang diajarkan Kitab Suci. Dalam melakukan pembelaan, Kitab suci memberikan atau menyediakan standar-standar dan kriteria yang harus dipakai oleh seorang apologet.⁶⁸ Peran kajian apologetika pada sisi ini adalah untuk menghadapi keberatan-keberatan dari orang-orang yang belum percaya sepenuhnya atau tepatnya masih meragukan iman Kristen.

2) Mengkomunikasikan Iman Kristen.

Selain sebagai bentuk pertanggungjawaban iman Kristen, tugas pertanggungjawaban iman juga berfungsi sebagai sarana mengkomunikasikan iman Kristen secara langsung dalam bahasa yang dapat diterima dan dimengerti oleh pemikiran orang-orang yang belum dapat percaya atau mungkin belum mau percaya. Secara spesifik mengkomunikasikan iman di sini berbeda dari mengkomunikasikan Injil. Dalam hal ini, menurut McGrath, “mengkomunikasikan iman Kristen kepada budaya yang mungkin tidak memahami istilah-istilah atau konsep tradisional Kristen. Kita perlu memaparkan, menjelaskan, dan menerjemahkan keindahan dari Injil Kristen, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.”⁶⁹ Secara khusus menjernihkan iman berusaha untuk

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ McGrath, *Apologetika Dasar*, 19.

meneguhkan iman orang Kristen yang masih ragu-ragu dan menegaskan kembali pengajaran Kristen alkitabiah dari orang-orang yang berpola pikir non Kristen.

PEPERANGAN *WORLDVIEW* SEBAGAI ARENA APOLOGETIKA

Apologetik masa kini harus diarahkan kajian intelektualnya, pada *worldview*. Apologetika kontemporer harus menghadapi ideologis sebagai pandangan dunia. Pada masa kini apologetika tidak boleh dikerjakan secara perbandingan agama dengan superior ajaran religius saja. Kita akan menunjukkan bagaimana ajaran religius pandangan dunia itu tidak baik untuk dinikmati sebagai sesuatu yang bertanggungjawab dalam peradaban dunia. Ajaran-ajaran religius yang diyakini dan dipraktikkan dalam *worldview* adalah suatu kerangka kepercayaan dan keyakinan yang menolong kita melihat gambaran besar dari sudut pandang yang benar dan terpadu tentang makna eksistensi manusia⁷⁰ atau keraguan non Kristen di balik tantangan, serangan, permusuhan, dan keraguan yang dipakai itu.

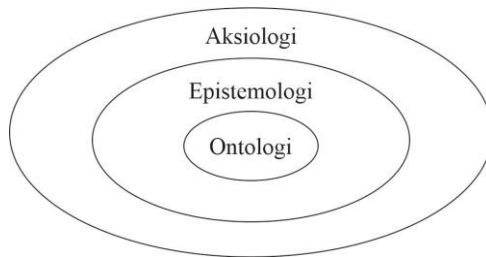
Sementara itu *worldview* sebagai arena apologetika kontemporer adalah fokus penyelesaian permasalahan iman dalam perspektif Reformed. Bukan hanya menjadi sarana debat kusir antar ajaran agama untuk mencari siapa menang dan siapa kalah karena semua orang memiliki *worldview*. Disadari atau tidak, kita semua memiliki sudut pandang yang mendasar tentang dunia; itulah yang membentuk cara kita hidup, bekerja, bertindak, berbicara, berusaha, berkeluarga dan lain-lain.⁷¹ Dalam bukunya Ryken mengutip definisi *worldview* dari James Olthuis, *worldview* adalah komitmen, orientasi mendasar yang berasal dari hati yang diekspresikan dalam sebuah cerita atau serangkaian anggapan (asumsi-asumsi: yang mungkin benar, benar sebagian atau sepenuhnya keliru) yang kita pegang (secara sadar atau tidak sadar, secara konsisten atau pun tidak) tentang suatu realitas yang menyediakan

⁷⁰ Sproul, *Suatu Introduksi Terhadap Apologetika*, 13.

⁷¹ Lihat Philip Graham Ryken, *Christian Worldview: Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani*, Terj. Lily Endang Joeliani (Jakarta: Perkantas, 2017), 8.

landasan dasar di mana kita hidup, bergerak dan berada kini.⁷² *Worldview* adalah suatu kerangka pikir yang berfungsi sebagai “kacamata” atau saringan seseorang untuk percaya dan menilai segala sesuatu di dunia ini, apakah itu tentang Allah, uang, pernikahan, beriman bergereja dan lain-lain.

Jadi sebenarnya di sini Ryken melihat setiap *worldview* itu mengandung unsur-unsur: 1) komitmen individual; 2) asumsi pribadi; 3) presposisi (keyakinan awal yang belum terbukti); 4) unsur kesadaran (tidak sadar); 5) unsur keyakinan. James Sire melengkapi suatu prinsip wawasan dunia dalam tujuh pertanyaan: 1) Apakah realitas utama itu?, 2) Apakah natur dari realitas eksternal (dunia sekitar kita)?, 3) Apakah manusia itu?, 4) Apakah yang terjadi pada seseorang pada saat kematian?, 5) Apa yang memungkinkan manusia dapat mengetahui sesuatu?, 6) Bagaimana kita mengetahui apa yang benar dan apa yang salah?, 7) Apakah makna dari sejarah manusia? Berdasarkan analisis filosofis maka dapat dibagi menjadi tiga bagian: 1) Sistem keyakinan, 2) Sistem pemikiran, 3) Sistem perilaku.⁷³ Dan aspek-aspek ini berjalan dalam suatu sistem paradigmatis yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Seperti dalam diagram lingkaran konsentris di bawah ini.

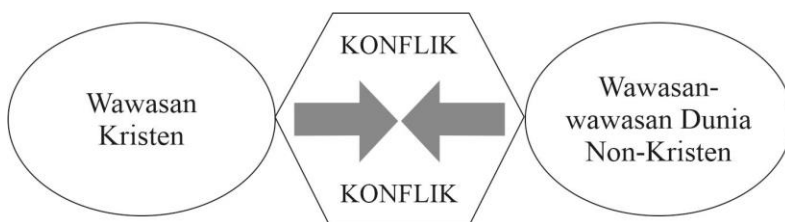


Faktanya setiap wawasan dunia di dalam dunia ini adalah ideologi yang bersaing dan nyata di dalam para penganutnya. Isme-isme tersebut merebut hati dan pikiran yang pada akhirnya menjadi berhala yang diikuti. Demikianlah wawasan-wawasan dunia yang berkonflik ini bisa dipakai oleh seseorang secara bersamaan. Ronald Nash mengatakannya

⁷² *Ibid.*, 12.

⁷³ Togardo Siburian, *Classnote: Apologetika [Kontemporer]* Kristen.

sebagai *worldview in conflict*. Hal ini adalah suatu kenyataan dalam arena inilah iman Kristen menantang memberi jawaban serta menjernihkan serangan. Tantangan keraguan dari mereka secara intelektual, bukan untuk menaklukkan keagamaannya saja dengan persaingan antar ajaran agama seperti yang dilakukan secara polemik dan dulu dikatakan dalam misi Kristen sebagai *Elentika*”.



RESPON APOLOGETIS TERHADAP PRAGMATISME GEREJAWI

Signifikansi Pandangan Hidup Kristen

Wawasan dunia Kristen secara total bukan hanya Teisme Kristen, melainkan melampaui sistem keyakinannya akan Allah sampai pada sistem pemikiran dan pembenarannya, dan juga nilai-nilai perilaku secara praktis. Dalam hal ini sistem pembenarannya adalah supranatural Kristen, yaitu iman yang melampaui logika. Sedangkan bagian sistem nilai-nilai perilaku berdasarkan penyangkalan diri, kesiapan untuk memikul salib, berkorban bagi orang lain (Altruisme, Voluntarisme, Antiselvisme). Sedangkan pola pikir lain yang non Kristen, justru menolaknya karena dianggap sebagai suatu kebodohan.

Pekerjaan apologetika masa kini dikerjakan pada fokus wawasan dunia dalam isme-isme yang bersaing seperti di atas. Misalnya, menurut pandangan filsafat pragmatisme, Tuhan itu bisa nyata juga bisa tidak nyata,⁷⁴ karena aliran filsafat ini tidak mengakui kebenaran yang objektif dan absolut, jadi tergantung bagaimana mereka mendefinisikannya. Ateis merupakan akar dari pragmatisme.

⁷⁴ John M. Yeats dan John Blase, *Pandangan Dunia*, 45.

Banyak orang ateis yang mengajukan pertanyaan yang dia sendiri akui tidak punya jawabannya atau percaya kalau jawabannya sedang dicari.⁷⁵ Kekristenan melihat yang tidak kelihatan itu sebagai sesuatu yang riil dalam iman. Walau kita tidak melihat Allah, tidak melihat berkat Allah, tidak melihat Kristus namun dalam iman yang kelihatan, itu riil dan nyata. Surat Ibrani menyatakan bahwa “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Kata Yunani bukti adalah *elegchos* adalah keyakinan... sebagai bukti kesaksian iman. Jadi tidaklah bukti yang kelihatan dengan mata sebagai pragmatisme. Buktinya adalah iman tidak bisa tidak percaya karena iman adalah anugerah Allah untuk mengerti. Walaupun tidak ada di depan mata atau tidak kelihatan, tetaplah kita berharap sebagai sesuatu yang kelihatan. Iman di sini adalah dasar segala sesuatu yang kita harapkan, yaitu kelihatan dan juga sebagai keyakinan atau kepastian dari suatu yang kelihatan oleh mata. Justru yang kelihatan, prinsipnya percaya dulu, seperti yang dinyatakan dalam prinsip Agustinian, *credo ut intellegam* dan *fides quaerens intellectum* ini berpasangan dengan kata kerja. Dalam iman barang bukti justru tidak penting dibanding keyakinan dalam iman itu sendiri.

Pokok-pokok Penjernihan

1. Secara Doktrinal. Doktrin adalah sesuatu yang penting bagi gereja. Hubungannya bagi gereja adalah gereja harus kembali merumuskan doktrin iman Kristennya dalam konteks pergumulan kekinian yang berkembang. Di sini termasuk pergumulan dalam menghadapi ideologi dan pencampuran ajaran pragmatisme. Di sinilah tujuan apologetika Reformed Epistemologi adalah menunjukkan (afirmasi) dan menjelaskan (klarifikasi) bahwa kepercayaan Kristen benar.⁷⁶ Meyakinkan orang lain mengenai kebenaran iman Kristen.⁷⁷ Menyampaikan sebuah dasar rasional bagi iman kepercayaan atau

⁷⁵ Ravi Zacharias dan Vince Vitale, *Jesus among Secular Gods: Yesus di antara Allah-Allah Sekular*, Terj. (Surabaya: Literatur Perkantas, 2017), 12.

⁷⁶ Togardo Siburian, *Apologetika [Kontemporer] Kristen*. Diklat, 26.

⁷⁷ Alister M. Grath, *Apologetika Dasar* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 42.

“membuktikan kebenaran kekristenan.”⁷⁸ Dengan kata lain, untuk memperlihatkan bahwa kekristenan adalah benar dan bahwa semua wawasan dunia non Kristen tidak benar.⁷⁹

2. Praktikal. Prinsip praktikal merupakan hal yang tidak dapat dihindari baik di dalam teologi termasuk di dalam apologetika. Sekalipun apologetika kontemporer sekarang bermain dalam tatanan intelektual dan bersifat filosofis, tetapi praktiknya harus mampu melampaui teoritis, implikatif, dan aplikatifnya secara praktis. Di sinilah ada pintu untuk dialog atau diskusi apologetis yang melampaui perdebatan atau persaingan antar ajaran agama. Di sini prinsip pastoral menjadi salah satu tugas penting dalam gereja, yaitu pelayanan pastoral atau penggembalaan. Tugas pastoral gerejawi adalah untuk mendewasakan, membina, merawat, menjaga, melindungi dari serangan kesesatan. Di sinilah tempatnya tugas apologetika di dalam penggembalaan gereja. Menguatkan iman yang sedang goyah oleh kekecewaan hidup dan pengaruh ajaran sesat. Yang tidak jauh berbeda kepentingannya antara melakukan penggembalaan dengan apologetika di dalam dunia.⁸⁰ Hal ini sebagai konsekuensi dari iman Kristen di dalam dunia. Dalam kajian apologetis perlu merumuskan kembali kepercayaan Kristen sebagai pertanggungjawaban iman secara rasional.⁸¹ Sehingga dapat dimengerti dan diterima oleh warga gereja.

LIMA AREA SEBAGAI PENJERNIHAN IMAN JEMAAT

Hal ini sebenarnya dimulai dari sistem dan tujuan pendidikan di dunia sekarang yang mengutamakan hasil yang hebat dan kelihatan. Sistem pendidikan masa kini bertujuan pada hasil yang kelihatan, yaitu kesuksesan, menjadi nomor satu, juara, terhebat, dan lain sebagainya. Anak-anak diajar berkompetisi. Tentu pengaruh John Dewey dalam pendidikan sangat besar dalam era modern sampai sekarang. Di depan

⁷⁸ John M. Frame, *Apologetika Sebuah Pembeneran bagi Kepercayaan Kristen*. (Surabaya: Momentum, 2018), 46.

⁷⁹ R. C. Sproul, *Defending Your Faith: Suatu Introduksi Terhadap Apologetika*, (Malang: Literatur SAAT, 2008), 15.

⁸⁰ *Ibid.*, 12.

⁸¹ Togardo Siburian, “*Apologetika [Kontemporer] Kristen*”, 12.

mata kita melihat kemanusiaan dan peradaban, ditekankan hanya pada penilaian keberhasilan, keuntungan, kehebatan individual. Bahkan di sekolah-sekolah Kristen seringkali secara etika menghalalkan segala cara agar berhasil menguasai dan berhasil mendapatkan sesuatu. Ada lima area yang akan direspon berdasarkan lima prinsip Teisme Kristen.

1. Mengembalikan Cara Pikir Jemaat

Respon ini adalah terhadap pemikiran Kristen atau warga gereja yang sudah berpindah tempat memakai pikiran-pikiran sekuler. Pemikiran Kristen seharusnya menempatkan pikiran Kristus. Seorang yang telah menerima Yesus sebagai Tuhannya seharusnya memiliki pikiran Kristus. Paulus mengatakan dalam 1 Korintus 2:16b, “Tetapi kami memiliki pikiran Kristus.”

Kristen daging telah meninggalkan pikiran Kristus, menuju pada pikiran-pikiran duniawi yang pragmatis. Dengan pola pikir yang bercabang hati seperti ini apakah mungkin seseorang dapat bahagia? Seperti yang Yakobus katakan bahwa orang yang mendua hati hidupnya tidak akan tenang (Yakobus 1:8). Kalaupun ada yang merasa tenang, karena dirinya adalah jenis manusia alamiah (I Korintus 3:3c). Orang yang seperti ini sangat mungkin ada di dalam gereja dan rajin beribadah bahkan melayani Tuhan, tetapi sesungguhnya dia belum Kristen. Karena dirinya adalah Kristen turunan dan belum dilahirkan kembali oleh Roh, seperti yang Tuhan Yesus katakan dalam Yohanes 3:3 “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seseorang belum ‘dilahirkan kembali’, ia tidak mungkin dapat melihat Kerajaan Allah.” Jadi, dirinya mustahil untuk dapat memahami kebenaran yang bersifat rohani.

Di sinilah pentingnya cara hidup seorang Kristen dan cara pandangannya untuk kembali pada pikiran Kristus sebagai dasar iman. Dalam paham teisme Kristen, Allah adalah Allah yang berdaulat, berpribadi, transenden, imanen, pencipta dan Trinitas. Kaitannya dengan gereja Allah adalah Allah yang mengontrol, menjadi pemilik, kepala, pemelihara, penebus dan penyelamat gereja. Gereja-gereja (lokal) harus menyadari hal ini dan memberitakan prinsip-prinsip ini. Gereja harus menyediakan pengajaran yang benar atau ortodoksi di dalam paham teisme Kristen dengan pemikiran supranatural videisme dan nilai-nilai

etis kehidupan Kristen, seperti antiselvisme (tidak mementingkan diri sendiri), altruisme Kristen (rela berkorban demi pelayanan), serta kasih kepada sesama.

2. Memurnikan Ajaran dalam Gereja

Filsafat pragmatisme berikut sekutunya telah meracuni dan merusak doktrin atau sistem ajaran iman Kristen. Pengajaran iman Kristen menjadi tidak murni lagi karena sudah bercampur dengan isme-isme sekuler. Pencampuran ideologis yang dimaksud adalah pencampuran dua mode, yaitu; *pertama*, pola hidup Kristen yang dibungkus oleh pikiran sekuler pragmatis, sedangkan yang *kedua* pola pikir Kristen membungkus cara pikir dunia. Sebenarnya inilah yang dimaksud dengan sinkretisme Kristen dalam gereja.

Di antara dua mode sinkretisme itu, yang paling berbahaya adalah mode yang kedua karena tidak disadari, kelihatannya Kristen tetapi sebenarnya jauh dari pemikiran Kristen dan bisa membius. Sementara mode yang pertama juga berbahaya namun jauh lebih mudah untuk mendeteksinya dari perspektif iman Kristen. Sehingga dapat dilakukan perlawanan lebih dini dan pencegahannya lebih mudah.

Secara apologetis, pola konflik wawasan duniawi Kristen dan sekuler dalam hal ini pragmatisme saling berlawanan. Sehingga secara ideologis cara berpikarnya tidak mungkin dapat disatukan antara supranaturalisme Kristen atau alkitabiah versus naturalisme dan rasionalisme. Tuhan Yesus berkata dalam Matius 6:24, “Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain.” Pilihan kita hanya satu, yaitu meninggalkan atau membuang wawasan-wawasan dunia non Kristen. Kita harus setia pada iman Kristen yang berdasarkan teisme Kristen. Seperti yang dikatakan oleh Idleman dalam bukunya yang bertema peperangan rohani, “Berhala-berhala dikalahkan bukan dengan menyingkirkannya, melainkan menggantikannya.”⁸² Ini adalah prinsip apologetika.

⁸² Kyle Idleman, *Ilah-ilah dalam Peperangan*, (Surabaya: Literatur Perkantas, 2016), 255.

3. Membuka Topeng Berhala Pragmatisme

Keberhalaan gereja dalam hal-hal pragmatis adalah suatu fakta. Dalam pelayanan, kegiatan, ibadah dan khotbah di gereja bisa menjadi berhala kalau dia menjadi yang terutama atau tujuan kita. “Manusia tidak dapat menghindar dari mengabdikan kepada sesuatu.”⁸³ Yang terpenting di sini adalah dalam batas tertentu dia tidak dapat menghindar untuk memberhalakan sesuatu. Jadi, sebenarnya berhala itu sangat dekat dengan orang Kristen. Segala sesuatu bisa menjadi berhala⁸⁴ termasuk segala kegiatan yang kita lakukan di dalam gereja.

Yang dimaksud segala sesuatu adalah ketika kita melakukan sesuatu hal apapun bukan untuk Tuhan, misal; 1) Beribadah bukan untuk memuliakan Tuhan tetapi untuk *entertain* atau hiburan, 2) Berkhotbah bukan untuk Tuhan tetapi memuaskan keinginan pendengar, 3) Membuat program gereja bukan untuk kemuliaan Tuhan tetapi supaya kelihatan baik sehingga mendapat pujian, nama besar, kehormatan, mengikuti keinginan jemaat, dan untuk persaingan dengan gereja lain, 4) Pelayanan bukan untuk Tuhan tetapi menjadi tempat unjuk prestasi, 5) Sarana atau fasilitas dalam gereja bukan untuk menjangkau jiwa bagi kemuliaan Tuhan tetapi untuk memuaskan pengunjung gereja, 6) Menjadi majelis atau pengurus gereja bukan untuk dipakai oleh Tuhan tetapi untuk menunjukkan pengaruh dan kekuasaan yang dimiliki.

Hal ini semua merupakan bentuk dari berhala-berhala yang seharusnya secara etis tidak boleh ada dan “diikuti” oleh orang Kristen di dalam gereja. Nilai-nilai Kristen yang didasarkan pada anugerah, pengorbanan, dan belas kasihan. Berlawanan dengan cara dan nilai dari janji-janji berhala pragmatisme seperti di atas. Secara apologetika juga tidak boleh saling bersandingan. Gereja harus berani mengakui dan membuangnya.

Dalam Perjanjian Lama secara jelas dan tegas Allah sudah memerintahkan untuk tidak membuat dan menyembah berhala. Keluaran 20:3-4, “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat

⁸³ J. I Packer, *Allah dan Kebudayaan*, (Surabaya: Momentum, 2003), 433.

⁸⁴ Timothy Keller, *Allah-Allah Palsu*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018).14.

bagimu patung yang menyerupai apapun.” Seringkali kita berpikir berhala itu berbentuk patung, namun berhala dalam konsep pandangan wawasan dunia “patung” adalah ideologi-ideologi duniawi yang dipakai oleh gereja. Patung-patung berhala masa kini tidak kelihatan tetapi ada di dalam pikiran dan hati warga-warga gereja. Dalam 1 Raja-Raja 18, “Demikian juga dengan nabi-nabi yang lainnya memeringatkan umat Allah agar tidak terlibat dalam penyembahan kepada berhala dan ilah-ilah lain. Ini adalah dasar berita gereja untuk tidak terlibat dan memasukkan berhala-berhala idiologis masa kini ke dalam gereja dan pelayannya.”

MENANTANG ULANG JEMAAT DENGAN INJIL PERTOBATAN

Ini tugas Injili dalam kebangunan rohani, sebagai salah satu unsur penting gerakan injili. Dua tugas generasi setelah injili mula-mula, iman Kristen telah berubah menjadi agama nominal yang hanya legalisme, ritualisme, dan formalisme. Untuk itu tugas ini sangat penting karena ada warga gereja yang belum percaya secara pribadi (Kristen turunan). Bisa jadi orang seperti ini aktif dalam ibadah, pelayanan, menjadi pengurus komisi, dan tidak menutup kemungkinan menjadi majelis dalam gereja. Jenis orang alamiah Kristen seperti ini tidak akan mungkin mengerti hal-hal rohani, bahkan membawa spirit wawasan duniawinya dalam gereja. Ini juga yang seringkali membuat gereja menjadi pragmatis.

Dalam hal ini yang dimaksud Kristen bukan soal agama, melainkan pertobatan yang sejati. Dalam menghadapi ini, tidak ada cara lain selain gereja perlu untuk menginjili ulang dan menantang jemaat keturunan Kristen untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Sehingga orang ini dapat memiliki pikiran Kristus dan memahami hal-hal rohani.

KESIMPULAN

Kita tahu bahwa gereja sejati tidak mungkin musnah oleh perubahan zaman. Gereja boleh mengikuti perkembangan zaman sepanjang tidak menyesuaikan diri pada spirit sekularisasi dunia. Di sinilah gereja layak memberitakan Injil kepada dunia yang berbeda. Gereja-gereja pragmatis seakan-akan ingin menolong gereja agar tidak punah dimakan zaman, dengan cara selvisme, transaksionalisme, populisme, secara politis, komersial, entertain, konsumerisme, dan dalam gagasan-gagasan *megachurch* serta *super church*.

Banyak orang beranggapan apologetika hanya untuk keluar, namun apa yang dipaparkan di atas membuktikan apologetika juga sangat diperlukan dalam gereja. Dalam hal ini adalah penjernihan ajaran iman Kristen di dalam warga gereja yang meragukan dan menggempromikan pandangan hidup Kristen dengan pandangan lain. Kepalsuan ajaran harus dihadapi secara sadar dalam prinsip pertanggungjawaban iman secara apologetis pada lapangan inteektual.

Ternyata yang membawa pola pikir itu adalah gereja sendiri dan yang menikmati adalah orang Kristen yang bertentangan secara prinsip hidup, maka penjernihan world view yang akan dipakai dalam jalur ini. Walaupun usaha melawan konflik ideologis namun bukan menyerang orang tetapi sistem ajarannya secara paradigmatis sebagai sesuatu yang tidak layak di dalam kekristenan dan gereja-gereja Kristus. Ini adalah peneguhan jemat yang tersesat dari Injil sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda S., Anastasia Jessica. *Menelusuri Pragmatisme Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Harbermas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Appiah, Kwame Anthony dan Gates, Jr., Henry Louis. *The Dictionary of Global Culture*. New York: Borzoi Book, 1997.
- Barna, George. *Berpikir Seperti Yesus*, Terj. Efie Sofia Sompie. Batam: Gospel Press, 2006.

- Blamires, Harry *Mengenal Wawasan Kristen*, Terj. Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2010.
- Bobby, Gabriel. "Pragmatisme, Materialisme, dan Hedonisme," 7 September 2015; <https://www.kompasiana.com/gabrielbobby/55ead0c2623bdf40bc10e50/pragmatisme-materialisme-dan-hedonisme>; Internet; diakses 28 Januari 2019.
- Frame, John. *Apologetika Sebuah Pembenaran bagi Kepercayaan Kristen*. Terj. Philip Manurung. Surabaya: Momentum, 2018.
- Groeschel, Craig. *Percaya kepada Tuhan tetapi Hidup Seakan Dia Tidak Ada*, terj. Rilya Simapatti. Jakarta: Banaiah, 2011.
- Horton, Michael. *Kekristenan Tanpa Kristus*, Terj. Grace Purnamasari C. Surabaya: Momentum, 2012.
- Huda, Sokhi. "Pragmatisme William James: Harmoni Kerjasama Psikologi dan Filsafat". https://www.academia.edu/26970953/Pragmatis-me_William_James_Harmoni_Kerjasama_Psikologi_dan_Filsafat; Internet; diakses 28 Januari 2019.
- Idleman, Kyle. *Ilah-ilah dalam Peperangan*, Terj. Paksi Eksanto Putro. Surabaya: Literatur Perkantas, 2016.
- John, Frame. *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*, Terj. Surabaya: Momentum. Surabaya: Momentum, 2000.
- Keller, Timothy. *Allah-Allah Palsu*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Lamb, Jonathan. *Integritas*, Terj. Rini Moestopo. Surabaya: Perkantas, 2015.
- MacKenzie, Charles. *Membangun wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan*. Surabaya: Momentum, 2006.
- McGrath, Alister E. "Apologetika Dasar". Terj. Vincent Tanzil. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- McDowell, Josh. *Apologetika Bukti yang Meneguhkan Kebenaran Alkitab*, Terj. Suhadi Yeremia. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Minderop, Albertine *Pragmatisme: Sikap Hidup dan Prinsip Politik Luar Negeri Amerika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

- Nainggolan, Catryne B. dan Ma, Daniel Santoso. "Fondasi Teologis untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'Pembenaran oleh Iman' Martin Luther," *Jurnal Teologi Stulos* 17/1, 2019.
- Norman L. Geisler, Norman L. *Baker Encyclopedia of Chistian Apologetics*. Grand Rapids: Beker Book, 2000.
- Packer, J. I. *Allah dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Pratt Jr., Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran kepada Kristus*. Terj. Rahmiati Tanudjaja. Malang: SAAT, 1994.
- Ryken, Philip Graham. *Chistian Worldview: Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani*. Terj. Lily Endang Joeliani. Jakarta: Perkantas, 2017.
- Sider, Ronald J. *The Scandal of The Evangelical Conscience: Skandal Hati Nurani Kaum Injili*. Terj. Perdian K.M Tumanan. Surabaya: Literatur Perkantas, 2007.
- Soule, Richard. *Dictionary of English Synonyms and Synonymous Expressions*. Boston: Bantam Book, 1981.
- Towns, Elmer L. *A Practical Encyclopedia Evangelism and Church Growth*. Ventura: Reggal Books, 1995.
- Siburian, Togardo. "Apologetika [Kontemporer] Kristen". Diktat. Bandung: STTB Bandung, 2018.
- Sobur, Alex. *Kamus Besar Filsafat: Refleksi, Tokoh, Dan Pemikiran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Sonny Keraf A., *Pragmatisme Menurut William James*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1987.
- Sproul, R. C. *Defending Your Faith: Suatu Introduksi Terhadap Apologetika*, Terj. Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Wells, David F. *Keberanian Menjadi Protestan*, terj. Grace Purnamasari C. Surabaya: Momentum, 2014.
- Yeats, John M. dan Blase, John. *Pandangan Dunia: Bagaimana Orang-orang Memandang Tuhan?* Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.